

Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Fatma Rizki Intan

Email : intanfri2410@gmail.com

Abtrak: Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan edukasi dalam mengungkapkan dan menjelaskan pentingnya pendidikan gender serta pentingnya peran guru dalam menerapkan perbedaan gender dalam masa usia dini di lembaga PAUD. Artikel ini dinarasikan melalui tinjauan pustaka dan teori bahwa gender merupakan isu-isu yang penting untuk dijarakan dan dibahas terutama pada praktek di lembaga pendidikan anak usia dini. Pada prakteknya di PAUD, isu gender tidak begitu diperhatikan, bahwa masih jarang guru-guru mengajarkan tentang isu gender di PAUD ini yang dilakukan di Indonesia. Seringkali kita memperoleh informasi gender tentang bagaimana menjadi anak perempuan dan anak laki-laki dalam aktivitas sehari-harinya. Perbedaan gender dalam segala konteks pembelajaran untuk anak usia dini, seperti menunjukkan pentingnya peran atau model guru, terutama dalam mendidik anak memahami perbedaan gender.

Keywords: *Pembelajaran gender, PAUD*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dilakukan dan diberikan pada anak usia 0-6 tahun dalam proses pencapaian perkembangan. Pada dasarnya pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses pendidikan harus berjalan seimbang dalam tiga lingkup lingkungan tersebut. Pendidikan merupakan proses memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, baik dari lingkungan yang sengaja diadakan (usaha sadar) maupun usaha tidak sadar oleh orang dewasa yang normatif. Sedangkan menurut Undang-undang no 12 tahun 2012 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa. Dari pengertian yang dipaparkan di atas jelas bahwa pendidikan diharapkan mampu mengubah seseorang menjadi perilaku yang dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam segala hal.

Dari sebuah pendidikan diharapkan anak tersebut memiliki keahlian, keterampilan serta akhlak mulia yang dapat menjadi bekal baginya dalam meniti kehidupan. Kelak ketika anak menjadi

panutan sebagai orang tua, mampu mendidik anak-anaknya sebagai penerus generasi berikutnya. Menurut Indarni (2012) bentuk-bentuk pendidikan yaitu suatu tempat atau lingkungan di mana anak dapat menerima informasi yang berada di luar diri mereka. Bentuk pendidikan harus member informasi yang tepat bagi anak, seperti halnya pengenalan konsep gender yang mencerminkan adanya kesetaraan gender, bukan ketidakadilan gender.

Lembaga pendidikan anak usia diharapkan dapat mengembangkan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak. Pengembangan sosial emosional berkaitan dengan moral serta perilaku yang patut dan diterima oleh masyarakat. Salah satu perilaku yang dipelajari di dalam masyarakat adalah peran gender. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini maka setiap sekolah hendaknya mengajarkan peran gender dalam pembelajaran. Karena gender merupakan isu yang penting untuk dibahas dan di terapkan terutama pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Menurut Thorne (1993, p.3) gender adalah konstruksi sosial, walaupun thorne merasa tidak puas dengan kerangka kerja sosialisasi gender dan ‘pengembangan gender (*gender development*), karena konsep

sosialisasi kebanyakan hanya satu arah. Pihak yang lebih berkuasa menyosialisasi pihak yang lebih lemah. Sedangkan menurut Nurhaeni (2009, p.25) bahwa gender merupakan komitmen nasional maupun internasional yang dimaksudkan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting untuk dilakukan agar lebih menjamin semua warga baik laki-laki maupun perempuan agar dapat mengakses pelayanan pendidikan, berpartisipasi aktif, dan memunyai 16ensi serta mendapat manfaat dari pembangunan pendidikan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal (Permendiknas, 2008).

Menurut Astutiningsih (2005, p.52) upaya untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan, bisa dilakukan dengan: (1) Menetapkan sistem pendidikan yang normatif gender untuk menjamin persamaan kesempatan pendidikan dan pelatihan; (2) Menghapus disparitas gender dalam memperoleh kesempatan pendidikan; (3) Memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kesempatan bagi perempuan untuk menjamin bahwa perempuan memperoleh

pengetahuan, ketrampilan kapasitas, sehingga diharapkan dapat terwujud kesetaraan dan keadilan gender.

Upaya untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan dapat dikembangkan sejak usia dini baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun nonformal di rumah dengan menciptakan kondisi belajar yang menghargai kesetaraan gender serta mengkritisi bentuk permainan dan media ajar yang masih bias gender, agar nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender terinternalisasi sampai ahir hayat. Menurut Sujiono (2009, p.6) bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.

Jackson (2007: 62) mengungkapkan bahwa penelitian dilakukannya tentang persepsi anak usia dini terhadap peran gender banyak berkembang pada tahun 1970 hingga 1980an, dengan fokus penelitian untuk mengidentifikasi preferensi profesi gender yang dipilih oleh anak-anak. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan inti yang menunjukkan

bahwa pengklasifikasian rofesi berdasarkan jenis kelamin oleh anak usia dini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut dalam keluarga dan lingkungan sosial di mana anak-anak tersebut dibesarkan. Bahwa memang benar adanya jika orang sekitar anak seperti orang tua, orang-orang di sekolah anak dan lingkungan sekitar anak berperan penting untuk menemani anak ketika anak di perkenalkan bagaimana pentingnya pembelajaran gender di lembaga pendidikan mereka harus memahami secara garis besarnya apa pengaruh besar gender terhadap kegiatan bermain pada anak.

PEMBAHASAN

Peran gender menurut Myers (1992) adalah perilaku yang dipelajari di dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang dikondisikan bahwa kegiatan, tugas-tugas atau tanggung jawab patut diterima baik oleh anak laki laki maupun perempuan. Peran gender dapat berubah, dan dipengaruhi oleh umur, kelompok, ras, etnik, agama dan lingkungan geografi, ekonomi dan politik. Beberapa teori telah diajukan untuk menjelaskan munculnya perbedaan gender dalam perilaku, pada umumnya, di masa anak usia dini. Di bawah ini menggambarkan tiga model pada umumnya.

1. Ekspresi emosi

Anak perempuan dan anak laki-laki menunjukkan perbedaan bawaan yang terkait dengan faktor biologis, yang ada baik sebelum lahir atau saat lahir (misalnya, perbedaan genetik yang ada sebelum lahir yang mungkin mendasari perilaku yang muncul saat lahir atau terungkap dalam pembangunan nanti) atau yang terjadi di suatu titik kemudian dalam perkembangan (misalnya, kenaikan diferensial dalam androgen dan estrogen pada masa pubertas, mengaktifkan saraf sistem gairah emosional). Perbedaan gender awal ini telah ditemukan sangat dipengaruhi oleh faktor biologis, seperti perbedaan jenis kelamin dalam ekspresi gen di dalam rahim, yang menyebabkan otak dan tubuh perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan (Baron-Cohen, 2002, Zahn-Waxler, 2008). Bahasa yang lebih rendah dan kontrol penghambatan kemampuan anak laki-laki maka dapat menyebabkan kesulitan menghambat ekspresi beberapa perilaku, termasuk emosi negatif, kemungkinan lebih rendah menggunakan bahasa untuk mengatur ekspresi emosi, dan kemungkinan lebih besar untuk mengekspresikan emosi negatif. Tentu saja, jenis emosi negatif yang diungkapkan karena kecenderungan biologis

untuk anak laki-laki untuk menunjukkan kemarahan atau karena sosialisasi faktor yang lebih memungkinkan kemarahan di kalangan anak laki-laki.

2. Teori perkembangan psikososial

Anak-anak belajar perilaku gender role-konsisten dari waktu ke waktu melalui pembelajaran kognitif, sosialisasi, dan pengalaman (Liben & Bigler, 2002). Teori skema gender merupakan salah satu teori sosial-perkembangan yang mengusulkan bahwa anak laki-laki dan perempuan mengembangkan skema kognitif untuk jenis kelamin berdasarkan mengamati lingkungan mereka (Martin & Halverson, 1981). Skema tersebut meliputi perilaku dan sifat-sifat yang berhubungan dengan menjadi laki-laki atau perempuan. Anak-anak mengembangkan skema untuk mereka “sendiri” (laki-laki atau perempuan) dan memilih kegiatan dan lingkungan yang sesuai dengan skema gender mereka sendiri (misalnya, “Saya laki-laki, jadi saya sulit. Saya akan bermain superhero”), yang selanjutnya memperkuat mereka skema. Memang, kelompok anak sebaya telah ditunjukkan untuk mendorong kasar dan jatuh bermain, sedangkan kelompok perempuan cenderung menekankan tenang

dan kooperatif bermain (Maccoby, 1990; Rose & Rudolph, 2006).

3. pembelajaran sosial teori / sosialisasi

Peran gender untuk perilaku yang dihayati oleh anak usia dini, pembelajaran sosial/ teori sosialisasi mengusulkan bahwa gender peran perilaku yang konsisten dapat dinyatakan atau tidak dinyatakan tergantung pada situasi tertentu atau lingkungan. Sebagai contoh, ibu dapat membuat model untuk anak perempuan pola “feminin” ekspresi emosi yang melibatkan mengekspresikan keceriaan bahkan ketika itu perempuan dapat mengikuti pola ini ekspresi emosi feminin dalam konteks di mana mungkin adaptif (seperti ketika di depan orang dewasa asing yang mungkin berharap perilaku feminin). Sebagai contoh lain, orang tua mungkin, mungkin tanpa sadar, menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap emosi konsisten gender peran anak mereka. Misalnya, Chaplin, Cole, dan Zahn-Waxler (2005) melakukan studi observasional dari interaksi orang tua-anak dengan kelas menengah terutama anak-anak prasekolah. Mereka menemukan bahwa ayah menunjukkan respon yang lebih besar untuk kesedihan dan kecemasan ekspresi saat ini oleh anak perempuan dari anak laki-laki dan tanggapan yang lebih besar untuk marah dan ekspresi emosi yang tidak

harmonis dengan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Ini mungkin memiliki anak perempuan secara halus disosialisasikan untuk meningkatkan ekspresi kesedihan tetapi membatasi marah, setidaknya dalam beberapa konteks. Chaplin (2005) memang menemukan bahwa tanggapan ayah yang lebih tinggi untuk kesedihan dan ekspresi kecemasan pada usia 4 tahun diprediksi meningkat lebih besar dalam kesedihan dan kecemasan ekspresi oleh anak-anak selama interaksi orangtua-anak dari usia 4 sampai usia 6 tahun.

Dalam hal ini, anak usia dini memerlukan bimbingan orang dewasa ketika mereka mulai dikenalkan pentingnya memahami pembelajaran dan pendidikan gender di lembaga sekolah, salah satunya peran guru. Pentingnya peran guru dalam mengembangkan konstruksi gender anak dapat didiskusikan dari beberapa sudut pandang, yaitu (1) peran guru sebagai sumber informasi dan model; (2) peran guru dalam memilih materi sekolah; (3) peran guru dalam mengembangkan proses pendidikan; dan (4) peran guru dalam menciptakan

lingkungan sekolah yang kondusif. Pertama, guru adalah sumber informasi dan model bagi anak. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa usia-usia anak ketika

mereka pertama kali memasuki tingkat awal sekolah di usia dini secara psikologis merupakan waktu yang sangat penting dalam pembentukan karakteristik dan sikap. Pada saat ini, identitas dan pemahaman gender awal dari anak akan berkembang sesuai dengan jenis informasi dan pengalamannya. Berkaitan dengan itu fungsi dan peran guru sangatlah penting. Guru merupakan salah satu agen sosialisasi dan model yang sangat penting di sekolah. Mereka mengambil peran orang tua sebagai model bagi anak ketika anak memasuki lingkungan pertama saat memasuki sekolah. Terkait dengan proses penanaman nilai gender, kedudukan “model” bagi seorang anak sangatlah penting. Seseorang dapat menjadi model bagi anak, bila mereka memiliki ciri-ciri yang menimbulkan “kekaguman” sehingga merangsang anak untuk berimitasi atau mengidentifikasi dirinya dengan model yang dimaksud. Perilaku dan nilai yang dimiliki anak juga dapat dipengaruhi oleh contoh yaitu orang dewasa yang dikagumi itu ia ingin menyerupainya (Kagan dan Lang, 1978:64). Di sekolah, terutama di jenjang pendidikan, guru merupakan model yang sangat penting dalam proses sosialisasi nilai. Pengaruh guru terhadap pembentukan peran pendidikan gender pada anak bergantung

pada jenis hubungan yang ada antara guru dan anak dan nilai hubungan tersebut (Hurlock, 1986:471). Karena itu menciptakan hubungan yang baik, dekat, familiar dan menarik merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh guru dalam rangka sosialisasi. Dengan cara ini guru akan menjadi model yang efektif bagi anak.

Kedua, guru berperan dalam memilih materi pembelajaran. Sarana sosialisasi gender yang lain adalah buku teks dan media belajar yang digunakan siswa. Dibandingkan dengan pesan-pesan gender yang disampaikan secara verbal, pesan-pesan yang dikemukakan dalam bentuk pelukisan, seperti komik dan gambar dalam buku cerita atau buku-buku sekolah yang menarik lebih berarti bagi anak-anak (Hurlock, 1986:467). Kata-kata yang dibaca anak sejak dini merupakan pemahaman dasar yang dapat berubah menjadi sensitif bila kelak ia dewasa (Murniati, 1992: 28) dan dapat mempengaruhi opini dan sikap anak (Kagan dan Lang, 1975:55). Materi kurikulum yang tertulis dalam buku-buku cerita selain memuat materi formal kurikulum, juga mengandung materi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berupa nilai-nilai yang diharapkan tertanam pada diri anak (Shaw, 1989:296; Renzetty dan Curran, 1989:88).

Logsdon (dalam Saptari dan Holzner, 1997: 218; Eccles, 1995:85) mengemukakan bahwa pendidikan di sekolah sangat menunjukkan pembakuan peran-peran sosial perempuan dan laki-laki dalam materi yang diberikan. Akibatnya, sekolah semakin mengukuhkan konstruksi gender yang tradisional pada diri anak. Sensitivitas gender (kepekaan gender) adalah kemampuan untuk mengenal ketimpangan gender terutama dalam hal pembagian kerja dan akses kepada sumberdaya. Seseorang dikatakan peka gender bila sikap dan perilakunya selalu berorientasi pada keadilan gender. Seorang guru yang memiliki sensitivitas gender dan kesadaran terhadap nilai yang diajarkan akan cenderung selektif dalam memilih materi sekolah dan buku teks untuk mengajarkan nilai (Kagan dan Lang, 1978:58). Lebih lanjut kesadaran guru terhadap keberadaan dan pengaruh kurikulum tersembunyi selain membuatnya selektif dalam memilih bahan ajar juga akan membuatnya bereaksi secara positif bagi upaya pendekonstruksian nilai jender yang tradisional. Perubahan buku semata tanpa penjelasan dan penegasan khusus dari guru tentang nilai-nilai yang berubah barangkali menjadikan perubahan itu kurang efektif dalam mendekonstruksi nilai gender. Karena itu peran guru sangat

diperlukan dalam memberikan penjelasan, klarifikasi, dan penegasan terhadap perubahan tersebut.

Ketiga, guru mempunyai peran dalam mengembangkan proses pembelajaran. Jenis hubungan dan aktivitas pendidikan yang dikembangkan guru sangat merefleksikan konstruksi gender guru dan secara langsung apa yang dilakukan guru merupakan pelajaran gender bagi siswa. Pekerjaan penting yang perlu dilakukan guru dalam berinteraksi dengan siswanya adalah membuat siswa memahami bahwa gender dan seks adalah dua hal yang berbeda, dan peran-peran bagi laki-laki dan perempuan adalah hasil bentukan sosial yang mungkin berubah atau berbeda pada waktu dan tempat yang berbeda. Keempat, guru mempunyai peran dalam mengembangkan situasi dan lingkungan sosial sekolah yang sensitive gender. Guru perlu memberikan penjelasan yang kritis berkaitan dengan fakta sosial yang bias gender misalnya jumlah kepala sekolah yang cenderung lebih banyak laki-laki daripada perempuan; guru juga tidak seharusnya bertindak konstruksi gender pada mata pelajaran tertentu misalnya olahraga atau keterampilan. Guru juga perlu memberikan informasi tentang fakta dan peran-peran sosial yang berbeda dari konsep nilai gender tradisional.

Selain dari beberapa fakta dan data di atas yang diketahui pentingnya pendidikan gender dan pentingnya peran guru menjadi model untuk anak. adapun laporan perkembangan pencapaian tujuan pembangunan millenium Indonesia terdapat kebijakan dan program untuk meningkatkan kesetaraan gender di Indonesia; yaitu 1) Adanya kebijakan untuk mewujudkan persamaan akses pendidikan yang bermutu dan berwawasan gender bagi semua anak laki-laki dan perempuan. 2) Menurunkan tingkat buta huruf penduduk dewasa terutama penduduk perempuan melalui peningkatan kinerja pendidikan pada setiap tingkat pendidikan, melalui sekolah maupun luar sekolah. 3) Pendidikan kesetaraan dan pendidikan baca tulis fungsional bagi penduduk dewasa. 4) Meningkatkan kemampuan kelembagaan pendidikan dalam mengelola dan mempromosikan pendidikan yang berwawasan gender. Lebih lanjut laporan tersebut menyatakan strategi dalam menjalankan kebijakan di atas, antara lain:

1. Penyediaan akses pendidikan yang bermutu secara merata bagi anak perempuan dan laki-laki.
2. Penyediaan akses pendidikan kesetaraan bagi penduduk usia dewasa yang tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah.
3. Peningkatan penyediaan pelayanan pendidikan baca tulis

untuk meningkatkan derajat melek huruf, terutama penduduk perempuan. 4. Peningkatan koordinasi, informasi dan edukasi dalam rangka mengarusutamakan pendidikan berwawasan gender dan 5. Pengembangan kelembagaan institusi pendidikan baik ditingkat pusat maupun daerah mengenai pendidikan berwawasan gender. Semakin berkembangnya negara ini diharapkan mampu mengubah pemikiran penduduk Indonesia untuk lebih *legowo* menerima fakta bahwa pria dan wanita hanya berbeda secara fisik saja. Solusi di atas tentu diharapkan pula mampu menjadi sebuah titik tolak adanya kesetaraan gender terutama dibidang pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pentingnya pendidikan gender saat anak usia dini di lembaga PAUD dan juga pentingnya peran guru dalam menerapkan serta membimbing anak usia dini dalam mengenalkan apa itu perbedaan gender antara anak laki-laki dan anak perempuan. Pada intinya saat pendidikan gender itu dianggap penting bagi anak maka model dan contoh utama dan pemonas awal penyetaraan gender sangatlah besar, utamanya melalui pendidikan dan peran

guru di sekolah. Ada banyak nilai-nilai yang terkandung pada penerapan pendidikan gender tersebut dengan cara praktik, pembelajaran, materi dan lainnya yang dapat diajarkan sejak dini kepada anak. nilai-nilai tersebut dapat diajarkan dengan disertai kesadaran dan upaya serta kemauan dan kemampuan yang tinggi dari guru kepada anak didiknya. Manakala yang demikian benar-benar dijalani maka kemungkinan besar ketimpangan gender yang selama ini terjadi dapat diputus mata rantainya, dan anak-anak akan membawa pemahaman yang utuh atas keadilan dan ketidakadilan gender hingga masa tua, dan akan memperlakukan perempuan dengan adil serta bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuningsih, dkk. (2008). Menuju etika pendidikan kesetaraan: Membendung bias gender, mencari perspektif humanis. *Musawa Jurnal Studi gender dan islam*. Vol.6 No.1.
- Baron-Cohen, S. (2002). The extreme male brain theory of autism. *Trends in Cognitive Sciences*. 6, 248–254.
- Chaplin, T. M., Cole, P. M., & Zahn-Waxler, C. (2005). Parental socialization of emotion expression: *Gender differences and relations to child adjustment*. *Emotion*, 5, 80–88. doi:10.1037/1528–3542.5.1.80.
- Hurlock, Elizabeth B. (1984). *Child Development*. Edisi ke-6. London: McGraw-Hill.
- Indarni, N. (2012). Efektivitas Cerita Bergambar Terhadap Pemahaman Peran Gender Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1).
- Jackson, S. (2007). She might not have the right tools...and he does'': children's sensemaking of gender, work and abilities in early school readers. *Gender and Education Vol.19, No. 1, pp. 61–77*.
- Kagan, Jerome, dan Cynthia Lang. (1978). *Psychology and Education: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Liben, L. S., & Bigler, R. S. (2002). The developmental course of gender differentiation: *Conceptualizing, measuring, and evaluating constructs and pathways*. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 6, 324-332.
- Myers, R. G. (1992). *The Twelve Who Survive: Strengthening Programmes of Early Childhood Development in The Third World*. Routledge.
- Nurhaeni, I.D.A.P. (2009). *Reformasi kebijakan pendidikan menuju kesetaraan dan keadilan gender*. Surakarta: LPP UN.
- Saptari, R., & Brigitte, H. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Shaw, B. (1989). Sexual Discrimination and the Equal Opportunities Commission: *Ought School to Eradicate Sex Stereotyping?*. *Journal Of Philosophy of Education*. 23(2). Great Britain: The Philosophy of Education Society.

Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.

Thorne, B.(1993). *Gender play: Girls and boys in school*. Buckingham: Open Univerity Press.